

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 (DM tipe 2) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menyebabkan kematian dini bagi banyak orang di seluruh dunia (Sinaga et al., 2024). DM merupakan penyakit yang berlangsung lama yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah disertai dengan gejala utama yang umum, yaitu rasa manis dalam urine. Salah satu penyebab utama diabetes mellitus adalah kekurangan hormon insulin, baik relatif maupun absolut. Insulin merupakan satu-satunya hormon yang dapat menurunkan kadar glukosa dalam darah (Apriyan et al., 2020).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, ada 422 juta orang yang menderita penyakit tidak menular DM di seluruh dunia. DM merupakan salah satu penyebab langsung 1,5 juta kematian dan menyumbang 48% dari semua kematian sebelum usia 70 tahun, terutama di negara-negara dengan ekonomi yang kurang maju (WHO, 2020). Berdasarkan data *IDF (International Diabetes Federation)* memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20 – 79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3 % dari total penduduk pada usia yang sama. Prevalensi diabetes meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9 % atau 111,2 juta orang pada umur 65 – 79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (IDF, 2021).

Indonesia menempati peringkat keenam sebagai negara dengan angka kejadian DM tertinggi di dunia. Berdasarkan *Diabetes Atlas 2000* yang diterbitkan oleh *International Diabetes Federation*, jumlah penduduk Indonesia berusia di atas 20 tahun diperkirakan mencapai 125 juta, dengan asumsi prevalensi diabetes melitus sebesar 4,6%, sehingga pada

tahun 2000 terdapat sekitar 5,6 juta penderita. DM tipe 2 juga masih menjadi salah satu diabetes yang paling umum di seluruh dunia (Kemenkes, 2020). Pada tahun 2010, ada 8,4 juta orang di Indonesia yang menderita DM tipe 2 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 21,3 juta pada tahun 2030. Dengan pola pertumbuhan penduduk yang serupa, diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penduduk berusia di atas 20 tahun meningkat menjadi 178 juta, dan dengan prevalensi diabetes melitus yang sama, jumlah penderita diperkirakan mencapai 8,2 juta. Kasus DM lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan (Sinaga et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%, lebih tinggi dari hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun, prevalensi diabetes melitus berdasarkan pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5 persen pada 2018. Ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% penderita diabetes yang tahu mereka menderita diabetes. (Kemenkes, 2020)

Hasil RISKESDAS 2018 menunjukkan bahwa lima provinsi yang paling populer memiliki jumlah penderita diabetes berdasarkan diagnosis dokter untuk semua umur. Provinsi-provinsi ini dibagi menjadi lima provinsi yang paling banyak mengalami diabetes. Salah satu provinsi terbanyak ke empat di Indonesia adalah Sumatera Utara (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018). Jumlah penderita diabetes mellitus Di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 45.972 orang atau sekitar 2,03% dari total penduduk (Riskesdas Sumut, 2018). Pada tahun 2020, prevalensi Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebesar 1,39%, mendekati angka prevalensi nasional yang mencapai 1,5%. Dari total 249.519 penderita diabetes, sekitar 57,92% telah menerima perawatan medis, sementara sebanyak 104.998 orang belum memeriksakan diri ke dokter (Sinurat et al., 2023). Pada tahun 2022 Di Sumatera Utara, terdapat 33.884 kasus diabetes melitus (Kemenkes. Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Pada tahun 2022 di kota medan terdapat 12.614 jumlah penderita DM dengan pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 3.966 pasien atau 31,4%. Dan

jumlah penderita diabetes mellitus pada tahun 2023 sebanyak 1,71%, dengan prevalensi laki-laki 1,34% dan perempuan 1,45%, menurut data Dinas Kesehatan Kota Medan (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai faktor - faktor yang memengaruhi DM, dari penelitian sebelumnya yang dilakukan (Harefa & Lingga, 2023) menemukan bahwa aktivitas fisik ( $p$  value = 0,000) dan riwayat keluarga ( $p$  value = 0,000) memiliki hubungan dengan kejadian DM tipe 2, tetapi merokok tidak memiliki hubungan ( $p$  value = 0,705). Dalam penelitian (Kesehatan et al., 2024) hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa  $P$  value  $0,000 < \alpha$  (0.05) menyatakan adanya hubungan yang bermakna dan *Odd ratio* 23,452 menunjukkan bahwa kualitas tidur yang buruk memiliki kemungkinan 23.452 kali lebih besar untuk mengalami kadar gula darah yang tidak normal. Penelitian yang dilakukan (M. Tipe et al., 2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p$  sebesar 0,003 dan nilai  $p < 0,05$  setelah uji *chi square*. Menurut statistik, ada korelasi yang signifikan antara kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 dan efikasi diri. Dalam penelitian (Hasanah et al., 2022) hasil penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat stres dan kadar gula darah penderita diabetes mellitus, dengan nilai korelasi sebesar 0,720 dan  $p$  value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Tingkat stres akan meningkatkan kadar gula darah. Berdasarkan data-data di atas, dapat kita simpulkan bahwa Diabetes Melitus masih menjadi salah satu kasus tertinggi di Indonesia. Jika dibiarkan begitu saja, ini bisa berdampak dan menjadi tantangan yang besar bagi kesehatan Indonesia.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di puskesmas Medan Johor diketahui bahwa penderita diabetes melitus pada tahun 2024 dari bulan Januari – Desember terdapat sebanyak 629 kasus, pada tahun 2025 dari Januari – Desember terdapat sebanyak 260 kasus dan hasil wawancara secara langsung beberapa pasien penderita DM tipe 2. Atas tingginya kasus

tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Risiko Pada Penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 Di Puskesmas Medan Johor”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi sebelumnya, DM masih penyebab utama kematian dini di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dewasa ini data menunjukkan bahwa DM masih cukup umum di Indonesia, khususnya di Kota Medan. Jumlah kasus DM di Puskesmas Medan Johor telah meningkat secara signifikan dalam dua tahun terakhir, meningkat dari 1593 kasus pada tahun 2023 menjadi 2210 kasus pada tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian DM di wilayah Puskesmas Medan Johor. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor risiko yang memengaruhi tingkat kejadian DM di Puskesmas Medan Johor.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk hubungan antara faktor faktor risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 di puskesmas medan johor.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis hubungan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus tipe 2
2. Mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian diabetes melitus tipe 2
3. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian diabetes melitus tipe 2
4. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan kejadian diabetes melitus tipe 2
5. Menganalisis hubungan kualitas tidur dengan kejadian diabetes melitus tipe 2

6. Menganalisis hubungan komorbiditas dengan kejadian diabetes melitus tipe 2
7. Menganalisis hubungan riwayat keluarga dengan kejadian diabetes melitus tipe 2

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi masyarakat

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menyadarkan masyarakat pentingnya memahami tentang gejala DM tipe 2 dan memperhatikan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2

2. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan mengenai dampak penyakit diabetes melitus tipe 2, menyediakan bahan penelitian dan referensi yang berguna tentang kualitas penderita diabetes melitus tipe 2 serta membantu pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang kesehatan.

3. Pasien DM

Memberikan wawasan tentang peningkatan kualitas hidup dan perubahan gaya hidup yang lebih baik serta memperkuat perasaan dukungan dan pemahaman bahwa kualitas hidup penting dan dapat ditingkatkan melalui pengelolaan tipe 2.